PANDUAN PENANGANAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING
(ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia
Jakarta, 2013

Tim Penyusun

1. Dra. Sri Winarsih
2. Drs. Hendra Jamal's, MSi
3. Dra. Anisah Asiah, MSi
4. Dr. dr. Ferial Hadipoetro Idris, SpRM (K), MKes
5. Dra. Evita Adnan, MPsi
6. Budi Prasojo, SSos, MSi
7. Ir. Ishak Tan, MSi, PhD
8. Ahmad Ari Masyhuri, MA
9. Drs. Syafrizal, MSi
10. Drs. Syukur Madjid, MM
11. Drs. Nirsantono Hasnul
12. Drs. Agus Riyanto
13. Dra. Lani Bunawan
14. Sr. Cicilia Rukiyah, SPd
15. Imbari Kusuma Sembada, RHD

BACALAH SECARA UTUH

SAMBUTAN

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas perkenanNya, Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (orangtua, keluarga dan masyarakat) dapat tersusun. Buku Panduan ini diharapkan dapat dijadikan pegangan dan sumber informasi bagi semua pihak khususnya orangtua, keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat dan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mendapatkan haknya untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terutama terkait dengan masih adanya stigmatisasi, terbatasnya layanan pendidikan, layanan kesehatan, akses pada sarana dan prasarana lingkungan, transportasi dan kesempatan untuk bekerja.

Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu musibah, melainkan amanah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orangtua, keluarga, dan masyarakat harus bertanggungjawab untuk memenuhi hak-haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus, sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliknya, dan hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi, penelantaran dan perlakuan salah.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan Buku Panduan ini. Semoga Buku Panduan ini dapat bermanfaat bagi orangtua, keluarga, dan masyarakat dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Jakarta, Desember 2012
Menteri Negara
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

Linda Amalia Sari, S.IP

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Sambutan Menteri ii
Daftar Isi iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Dasar Hukum 2
C. Tujuan 3
D. Sasaran 3

BAB II BATASAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 4

A. Pengertian 4
B. Jenis anak berkebutuhan khusus 4

BAB III PENANGANAN 6

A. Umum 6
B. Khusus 6
1. Anak Disabilitas Penglihatan..... 6
2. Anak Disabilitas Pendengaran..... 7
3. Anak Disabilitas Intelektual..... 8
4. Anak Disabilitas Fisik..... 9
5. Anak Disabilitas Sosial..... 9
6. Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas 10
7. Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisma 10
8. Anak Dengan Gangguan Ganda..... 12
9. Anak Lamban Belajar 13
10. Anak Dengan Kesulitan Belajar Khusus 13
11. Anak Dengan Gangguan Komunikasi/Wicara 14
12. Anak Dengan Kecerdasan dan Bakat Istimewa 15

BAB IV PENUTUP 17

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Presiden Nomor 24 tahun 2010 memberikan mandat kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk menyelenggarakan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dengan tugas pokok dan fungsi meliputi 1) perumusan dan penetapan kebijakan; 2) koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan; dan 3) pengawasan atas pelaksanaan tugas di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Khusus mengenai anak ada dua kedeputian yang bertanggungjawab yaitu Deputi Bidang Perlindungan Anak dan Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak.

Dalam pelaksanaan tugas, pokok dan fungsi, Deputi Bidang Perlindungan Anak dibantu oleh lima Asisten Deputi (Asdep), dan salah satunya adalah Asisten Deputi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Sejak keasdepan ini dibentuk pada bulan Agustus 2010 sampai sekarang, serangkaian kegiatan telah dilakukan guna membangun komitmen dan kemitraan, serta koordinasi lintas kementerian dan lembaga dalam mempromosikan pentingnya penanganan anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan pendamping bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, pengetahuan dan peningkatan kapasitas pendamping, yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sejak dini akan memberikan dampak signifikan dalam merawat, memelihara, mendidik, dan meramu bakat atau potensi yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus. Kesiapan dan kesiagaan orang tua dan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan kunci sukses penanganan, ditambah dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam menyediakan lingkungan dan fasilitas yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dukungan dalam bentuk komitmen konstitusional negara bagi anak berkebutuhan khusus telah dijamin dalam perundang-undangan dan kelembagaan pemerintah dalam mendorong peningkatan perlindungan anak tanpa diskriminasi. Berkaitan dengan komitmen tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas *(Convention On The Rigths Of Persons With Disabilities*) dan diterbitkanya Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Kedua peraturan perundangan tersebut merupakan upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penanganan anak berkebutuhan khusus, memerlukan keberpihakan kultural dan struktural dari berbagai pihak baik orangtua, masyarakat dan pemerintah. Hal ini karena masih adanya pemahaman yang keliru dan sikap

diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga dan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Selain itu anak berkebutuhan khusus rentan mendapatkan kekerasan dan perlakuan salah.

Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya. Anak berkebutuhan khusus perlu mendapat dorongan, tuntunan, dan praktek langsung secara bertahap. Potensi yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus akan tumbuh berkembang seiring dengan keberhasilan peran pendamping dalam memahami dan memupuk potensi anak-anak tersebut.

Berdasarkan Susenas Triwulan 1 Maret 2011, jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000. Dari populasi tersebut, 9.957.600 anak adalah anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas. Sedangkan jumlah anak dengan kecerdasan istimewa dan berbakat istimewa adalah sebesar 2,2% dari populasi anak usia sekolah (4-18 tahun) atau sekitar 1.185.560 anak. Data ini menjadi dasar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Kementerian/Lembaga terkait dan lembaga masyarakat dalam menyusun Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
2. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
7. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
8. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas *(Convention On The Rights Of Persons With Disabilities*).
9. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
10. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014.
11. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi tentang Hak-Hak Anak *(Convention on the Rights of the Child)*.
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
13. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.

C. Tujuan

1. Umum

Terpenuhinya hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk dapat hidup, tumbuh dan berkembang, serta berinteraksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

2. Khusus

a. Terpenuhinya hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh identitas dan akta kelahiran.
b. Terpenuhinya hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapat pengasuhan yang baik dari orangtua dan keluarga.
c. Terpenuhinya hak anak berkebutuhan khusus akan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, sosial, agama, ekonomi dan lainnya.
d. Terpenuhinya hak anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi.
e. Terpenuhinya hak anak berkebutuhan khusus untuk berprestasi sesuai dengan minat dan potensinya, sehingga dapat menopang kehidupannya di kemudian hari.
f. Terlindunginya anak berkebutuhan khusus dari tindak kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah dan penelantaran.

D. Sasaran

1. Orangtua dan keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.
2. Masyarakat yang di lingkungannya terdapat anak berkebutuhan khusus.
3. Kementerian/Lembaga terkait dan Pemerintah Daerah.
4. Lembaga masyarakat yang menangani anak berkebutuhan khusus.

BAB II

BATASAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pengertian

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

B. Jenis anak berkebutuhan khusus

1. Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).

2. Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.

3. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.

4. Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.

5. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.

6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau a*ttention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)* adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa ganggguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.

7. Anak dengan gangguan spektrum autisma atau *autism spectrum disorders (ASD)* adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.

8. Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.

9. Anak lamban belajar atau s*low learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

10. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau s*pecific* l*earning disabilities* adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.

12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi *(gifted),* atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus *(talented)* seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

BAB III

PENANGANAN

A. UMUM

1. Anak berkebutuhan khusus adalah amanah Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dijaga, dirawat, dan dipenuhi haknya. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menerima keberadaan anak tersebut dengan ikhlas. Hindarkan dari perasaan cemas, kecewa, khawatir, marah, menyalahkan diri sendiri dan orang lain, serta putus asa yang berlarut larut.
2. Menelantarkan anak berkebutuhan khusus merupakan perilaku yang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat tidak diperbolehkan menyembunyikan atau menelantarkan anak tersebut.
3. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki. Untuk itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib bertanggungjawab memenuhi hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan, seperti bersosialisasi di lingkungan, berekreasi, dan berkegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan anak berkebutuhan khusus dengan kehidupan di luar rumah.
4. Anak berkebutuhan khusus bukan penyakit dan tidak menular. Oleh karena itu, orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu menyebarluaskan informasi tentang hal dimaksud, termasuk informasi mengenai prestasi atau kesuksesan yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus.
5. Orangtua, keluarga, dan masyarakat wajib memberikan pendampingan di bidang agama masing-masing, pendidikan, kesehatan dan kehidupan sosial.
6. Orangtua, keluarga, dan masyarakat perlu mempunyai keterampilan dalam merawat dan mengasuh anak yang berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan.
7. Orangtua, keluarga perlu konsisten dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
8. Orangtua, keluarga harus mempunyai kemampuan teknis dan menstimulasi sedini mungkin perkembangan anak berkebutuhan khusus di rumah dan lingkungannya .

B. KHUSUS

1. ANAK DISABILITAS PENGLIHATAN

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak *low vision*:

- Mata tampak merah.
- Bola mata tampak keruh (putih-putih ditengah), dan kadang-kadang seperti mata kucing (bersinar).
- Bola mata bergerak sangat cepat.
- Penglihatan hanya mampu merespon terhadap cahaya, benda ukuran besar dengan warna mencolok.

- Memicingkan mata pada saat terkena sinar matahari.
- Melihat obyek, menonton televisi, membaca buku atau melihat gambar di buku sangat dekat.
- Menonton televisi sangat dekat.
- Bila berjalan ditempat yang belum dikenal sering tersandung dan menabrak.
- Pada saat matahari tenggelam tidak bisa melihat jelas (rabun senja).
- Sering membentur-benturkan kepala ke tembok.

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak buta total:
- Tidak mampu melihat cahaya.
- Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
- Sering meraba-raba bila mencari sesuatu benda dan jika berjalan sering menabrak dan tersandung.
- Bagian bola mata tampak jernih tetapi tidak bisa melihat cahaya maupun benda.
- Sering menekan bola mata dengan jari.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
d. Orangtua, keluarga membantu anak di rumah dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan atau mengulang pelajaran yang diterima.

2. ANAK DISABILITAS PENDENGARAN

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan disabilitas pendengaran:
- Tidak menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi-bunyian atau tepukan tangan yang keras pada jarak satu meter.
- Tidak bisa dibuat tenang dengan suara ibunya atau pengasuh.
- Tidak bereaksi bila dipanggil namanya atau acuh tak acuh terhadap suara sekitarnya.
- Tidak mampu menangkap maksud orang saat berbicara bila tidak bertatap muka.
- Tidak mampu mengetahui arah bunyi.
- Kemampuan bicara tidak berkembang.
- Perbendaharaan kata tidak berkembang.
- Sering mengalami infeksi di telinga.
- Kalau bicara sukar dimengerti.
- Tidak bisa memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu tertentu.
- Kelihatan seperti anak yang kurang menurut atau pembangkang.
- Kelihatan seperti lamban atau sukar mengerti.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
d. Biasakan untuk menarik perhatian anak terhadap bunyi-bunyi lingkungan yang sering terjadi seperti orang yang mengetuk pintu, suara telepon, suara motor, bunyi mesin mobil, dan sebagainya.
e. Biasakan agar orangtua tetap mengajak bicara anak dengan berhadapan muka agar wajah dan gerak bibir orangtua terlihat jelas.

3. ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan disabilitas intelektual :

- Ada tiga jenis anak dengan disabilitas intelektual yaitu ringan (mampu didik), sedang (mampu latih), dan berat (mampu rawat).
- Wajah ceper, jarak kedua mata jauh, hidung pesek, mulut terbuka, lidah besar.
- Kepala kecil/besar/datar.
- Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usianya atau semua harus dibantu orang lain.
- Perkembangan bicara/bahasa terlambat atau tidak dapat bicara.
- Kurang atau tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- Sering keluar ludah (cairan) dari mulut.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
d. Mengajarkan sesuatu secara bertahap dan berulang ulang.
e. Perlu diingat, bahwa kebutuhan biologis anak dengan disabilitas intelektual sama dengan anak lainnya, hanya saja mereka tidak mengerti bagaimana mengatasi bila rasa tersebut timbul dan apa yang harus mereka lakukan. Untuk itu orangtua, keluarga harus memberikan contoh tentang sikap dan nilai berperilaku yang baik.

4. ANAK DISABILITAS FISIK

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan disabilitas fisik :

- Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.

- Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).
- Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- Terdapat cacat pada alat gerak.
- Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis secara rutin, karena jika tidak maka tubuh anak bisa bertambah kecacatannya (bengkok, mengecil, kaku).
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak. Saat ini banyak anak tunadaksa yang dapat berprestasi berhasil seperti anak lain sebayanya.
d. Memerlukan latihan rutin, dan menggunakan alat bantu untuk mencegah bertambahnya kecacatan dan memudahkan melakukan kegiatan sehari-hari.

5. ANAK DISABILITAS SOSIAL

Ciri-ciri atau tanda anak tunalaras antara lain:
- Bersikap membangkang dan suka berbohong.
- Mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah.
- Sering melakukan tindakan agresif, merusak, dan mengganggu.
- Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/norma hukum.
- Kurang/tidak mampu menjalin hubungan dengan orang lain.
- Mempunyai perasaan yang tertekan dan selalu merasa tidak bahagia.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
d. Orangtua, keluarga harus memberikan contoh tentang sikap dan nilai, dan perilaku baik yang bisa menjadi tauladan bagi anak.

6. ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIF

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif :

- Inatensi atau kesulitan memusatkan perhatian, seperti tidak mau mendengar, gagal menuntaskan tugas-tugas, sering menghilangkan benda-benda, tidak dapat berkonsentrasi, perhatiannya mudah terganggu, suka melamun, pendiam, harus diingatkan dan diarahkan terus-menerus.
- Impulsif atau kesulitan menahan keinginan, seperti terburu-buru saat mendekati sesuatu, tidak teliti, berani mengambil risiko, mengambil kesempatan tanpa pikir panjang, sering mengalami celaka atau luka, tidak sabar, dan suka interupsi.
- Hiperaktif atau kesulitan mengendalikan gerakan, seperti sangat sulit istirahat, tidak dapat duduk lama, bicara berlebihan, menggerakkan jari-jari tak bertujuan (usil), selalu bergerak ingin pergi atau meninggalkan tempat, mudah terpancing, dan banyak berganti-ganti posisi/gerakan.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Membawa anak ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk diperiksa tenaga medis.
b. Menindaklanjuti hasil pemeriksaan dari tenaga medis dengan mengikuti petunjuk dan saran yang diberikan.
c. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
d. Pemakaian obat tidak menjadi satu-satunya cara penanganan, bisa menggunakan pendekatan kejiwaan dalam upaya perbaikan kondisi anak.
e. Membangun suasana emosi positif dalam mendampingi anak, sehingga secara psikologis anak merasa dirinya lebih diterima.
f. Memberi perhatian positif dan mengajak anak berperilaku baik.
g. Memberi perintah yang efektif dan langsung ke tujuan.

7. ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISMA

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan gangguan spektrum autisma:

- Ciri atau tanda anak spektrum autis bervariasi yang meliputi 3 bidang yaitu: gangguan komunikasi/wicara, interaksi sosial, dan gerakan berulang-ulang (stereotipi) dengan derajat ringan sampai berat.
- Usia 0 – 2 tahun: anak jarang menangis atau sering menangis tanpa sebab (iritable), sulit bila digendong karena gerakan tangan dan kaki berlebihan, tidak ada kontak mata, tidak ditemukan senyum sosial (merespon/membalas senyum orang lain disekitarnya), terkadang ada fase perkembangan motorik yang terlewati seperti anak tidak melewati

fase merangkak tapi langsung berdiri/lari, menggigit tangan dan anggota orang lain secara berlebihan.

- Usia 2 – 3 tahun: anak tidak tertarik bersosialisasi dengan anak lain, melihat orang sebagai benda, kontak mata terbatas, tertarik pada benda tertentu, tidak menyukai sentuhan/dipeluk, marah bila rutinitas yang biasa dikerjakan diubah, menyakiti diri sendiri, dan agresif.
- Anak sangat lambat bicara atau tidak bisa sama sekali , mengeluarkan suara yang aneh tanpa makna, mengulang-ulang ucapan lawan bicara, berbicara tapi tidak untuk berkomunikasi.
- Ditanya tidak bisa menjawab, bahkan mengulang pertanyaannya.
- Tidak bisa berkomunikasi dua arah dan tidak menatap mata lawan bicaranya.
- Kalau dipanggil tidak mau menengok.
- Merasa tidak nyaman dalam keramaian, misalnya pesta ulang tahun, perkawinan, dan lain sebagainya.
- Merasa lebih nyaman bila main sendiri
- Berperilaku aneh seperti jalan berjinjit-jinjit, berputar-putar, lompat-lompat, mondar-mandir tak bertujuan.
- Sering melihat dengan mata yang miring.
- Kelekatan dengan benda tertentu, sehingga kemana-mana harus membawa benda tersebut.
- Mengamuk hebat kalau tidak mendapatkan keinginannya.
- Tertawa/menangis/marah tanpa sebab yang jelas.
- Tidak ada rasa empati.
- Ada kebutuhan untuk mencium-cium sesuatu dan memasukan segala benda yang dipegangnya ke dalam mulut atau digigit-gigit.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Konsultasikan kepada tenaga ahli (dokter, psikolog, tenaga pendidik) untuk mendapatkan informasi, diagnosa dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.
b. Mencari tahu kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya, tingkat sensitivitas terhadap rangsang gerak, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.
c. Mencari tahu kebutuhan sensori, diet, biomedis, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di rumah.
d. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
e. Melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah seperti mencuci piring, menyiram tanaman, menyapu rumah, merapikan pakaian, dan lain sebagainya sesuai kemampuannya.
f. Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, misalkan ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu belajar, dan lain sebagainya.
g. Dalam menentukan pendidikan pada anak, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisnya, karena setiap anak autis berbeda.

8. ANAK DENGAN GANGGUAN GANDA

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan gangguan ganda:

- Memiliki perpaduan dua hambatan atau lebih, misalnya disabilitas penglihatan dengan gangguan spektrum autisma, disabilitas penglihatan dengan disabilitas pendengaran, *down syndrome*/disabilitas intelektual dengan disabilitas pendengaran, dan lain sebagainya.
- Memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial.
- Memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain.
- Pada umumnya mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan motorik.
- Sering berperilaku aneh dan tidak bertujuan, misalnya menggosok-gosokan jarinya ke wajah, melukai diri (membenturkan kepala), mencabuti rambut, dan sebagainya.
- Seringkali tidak mampu mengurus kebutuhan dasar mereka sendiri seperti makan, berpakaian, buang air kecil, dan lain sebagainya.
- Jarang berperilaku dan berinteraksi secara konstruktif.
- Dibalik keterbatasan-keterbatasan di atas, anak tunaganda mempunyai ciri-ciri positif seperti ramah, hangat, punya rasa humor, keras hati dan berketetapan hati.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

1. Berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, tenaga pendidik, tenaga sosial dan instruktur keterampilan.
2. Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu (kursi roda, tongkat dan lain-lain).
3. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
4. Memberikan rangsangan/stimulasi secara konsisten, agar anak dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan kemampuannya.
5. Melatih kemandirian anak seseuai dengan kemampuannya.
6. Mengembangkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan anak.
7. Mengendalikan dan mengarahkan perilaku anak.
8. Memberikan penguatan positif (motivasi, pujian, penghargaan) dan negatif (tidak memberikan hak istimewa).
9. Memberikan kegiatan-kegiatan yang nyata atau fungsional untuk kehidupan sehari hari. Program dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Aktivitas pembelajaran dibagi menjadi beberapa tahapan dan dilakukan secara berulang-ulang. Pemberian program harus melalui tahapan yang dipecah/diurai, misalnya untuk mengajar cara menyikat gigi dimulai dari mengambil sikat gigi, mengambil pasta gigi, membuka tutup pasta gigi, menekan tube pasta gigi di penutup pasta gigi, menyikat gigi bagian depan, menyikat gigi bagian kiri, menyikat gigi bagian kanan, menyikat bagian dalam atas depan, dan seterusnya.

9. ANAK LAMBAN BELAJAR

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak lamban belajar:

- Fungsi pada kemampuan dibawah rata-rata kelas.
- Rata-rata prestasi belajar selalu rendah.
- Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- Butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.
- Lebih suka berteman dengan anak yang berusia signifikan di bawahnya.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

a. Berkonsultasi ke psikolog.
b. Mengikuti asesmen atau tes IQ untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak.
c. Orangtua, keluarga harus mengetahui apa saja yang sudah dipelajari anak di sekolah dengan cara berkonsultasi pada guru kelas.
d. Orangtua atau keluarga membimbing dan mendampingi anak di rumah dalam belajar, baik mengulang materi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, maupun menyiapkan anak pada materi pelajaran baru yang akan dipelajari anak pada hari berikutnya.
e. Orangtua, keluarga harus selalu menghargai hasil belajar yang diperoleh anak dari sekolah.
f. Orangtua, keluarga harus selalu memotivasi anak supaya anak rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah.
g. Orangtua, keluarga harus memberikan contoh tentang sikap dan nilai berperilaku yang baik.

10. ANAK DENGAN KESULITAN BELAJAR KHUSUS

Ada tiga jenis anak dengan kesulitan belajar khusus:

1. Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia)
   Ciri-ciri atau tanda-tandanya sebagai berikut.
   - Perkembangan kemampuan membaca lambat dan sering terjadi kesalahan dalam membaca.
   - Kemampuan memahami isi bacaan rendah.
   - Dalam menulis sering terjadi huruf yang hilang dalam satu kata pada awal, tengah atau akhir kata, atau sulit membedakan bentuk huruf atau angka yang hampir sama seperti menulis huruf d menjadi b, begitu sebaliknya.
   - Tidak mengindahkan tanda baca.
2. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)
   Ciri-ciri atau tanda-tandanya sebagai berikut.
   - Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai.
   - Sering salah menulis huruf b dengan p, v dengan u, p dengan q, angka 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya.

- Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca.
- Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang.
- Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

3. Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)
   Ciri-ciri atau tanda-tandanya sebagai berikut.
   - Sulit membedakan tanda-tanda +, -, x, :, =, <, >
   - Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan.
   - Sering salah membilang dengan urut.
   - Sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
   - Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

1. Berkonsultasi pada psikolog.
2. Mengikuti asesmen atau tes IQ untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak.
3. Membantu anak membuat strategi belajar, atau minta bantuan pengajar remedial untuk mengatasi kekurangannya dan membuat program cara pembelajaran di rumah.
4. Orangtua, keluarga harus selalu mendampingi dan membimbing anak dalam belajar di rumah, terutama mengoptimalkan kemampuan fisik motorik (perencanaan gerak, orientasi kanan dan kiri, serta pembelajaran kinestetik).
5. Memberikan alat-alat bantu dan peraga, sehingga anak mampu menyentuh, melihat, dan mendengar serta menghubungkan dengan konsep yang dipelajari seperti huruf-huruf (untuk anak dengan kesulitan belajar membaca), angka-angka, dan simbol-simbol +,-,:, dan x yang terbuat dari plastik (untuk anak dengan kesulitan belajar matematika), dan menebalkan huruf-huruf yang sudah diberi titik-titik (untuk anak dengan kesulitan belajar menulis).
6. Mendampingi anak ketika belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah.
7. Memberi pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar, guna meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam belajar.

11. ANAK DENGAN GANGGUAN KOMUNIKASI/WICARA

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan gangguan komunikasi/wicara:

- Anak tidak langsung menangis sesaat setelah dilahirkan,
- Tidak bereaksi ketika mendengar bunyi yang terjadi di sekitarnya.
- Tidak pernah atau sangat jarang menangis.
- Tidak suka menatap wajah atau membalas tatapan ibunya ketika disusui.
- Kesulitan dalam mengisap, mengunyah, dan menelan saat makan dan minum.
- Belum mulai berbicara di usia sekitar 12 bulan.
- Perbendaharaan kata atau kalimat minim.

- Tidak mampu menyusun kalimat sederhana dan terkadang hanya menyebutkan suku kata akhirnya saja.
- Ada kelainan organ wicara, misalnya celah pada bibir atau sumbing, dan kelainan bentuk lidah.
- Suka menyendiri atau tidak bergaul.
- Bicaranya sulit dimengerti.
- Menujukkan gejala terpaku pada sesuatu yang sulit untuk dialihkan (perseverasi)

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

1. Membawa anak kepada tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan si anak. Dari tenaga ahli tersebut, orangtua, keluarga dapat mengetahui anak mereka masuk kategori gangguan komunikasi/wicara jenis apa, apa penyebabnya, dan apa yang harus dilakukan.
2. Sesering mungkin mengajak anak untuk bercerita, berkomunikasi dua arah (*paralel talk*), memperbanyak latihan dengan menggunakan media visual/gambar.
3. Memberi kesempatan anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri atau tidak segera dibantu.
4. Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.

12. ANAK DENGAN KECERDASAN DAN BAKAT ISTIMEWA

Ciri-ciri atau tanda-tanda anak dengan kecerdasan dan bakat istimewa:

- Memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata, kreatif, dan berkomitmen terhadap tugas sangat tinggi.
- Memiliki kepekaan yang tinggi.
- Suka mendapat jawaban dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” tentang suatu hal.
- Mampu bekerja mandiri sejak kecil.
- Sangat cepat dalam memahami pembicaraan atau pelajaran yang diberikan.
- Mempunyai minat yang luas, bervariasi, dan mendalam.
- Mempunyai daya ingat yang kuat dan rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu hal.
- Mempunyai energi yang tinggi dalam berhubungan dan memberi respon baik terhadap orangtua, guru, dan orang dewasa
- Suka berteman dengan anak yang berusia diatasnya.
- Suka mempelajari sesuatu yang baru dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik dan efisien.
- Mampu memikirkan tentang beragam gagasan atau persoalan dalam waktu yang bersamaan, dan cepat mengaitkan satu hal dengan hal yang lain.
- Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.

Apa yang perlu dilakukan orangtua, keluarga bila anak menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda di atas?

1. Orangtua, keluarga berkonsultasi kepada tenaga pendidik atau psikolog.
2. Menentukan sekolah yang memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Orangtua, keluarga tidak boleh membedakan anak yang lain dengan anak cerdas dan berbakat istimewa dalam memberikan perhatian dan kasih sayang.
4. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mempelajari hal-hal baru, seperti mengembangkan potensi yang diminatinya, ide-ide yang digagasnya, dan lain sebagainya.
5. Memberi kesempatan anak untuk bermain bersama teman sebayanya guna meningkatkan kemampuan sosial dan emosinya.
6. Guna mengetahui perkembangan anak, orangtua, keluarga harus selalu berkomunikasi dan melakukan evaluasi bersama-sama dengan guru, konselor, dan pihak-pihak profesional yang menangani anak.

BAB IV

PENUTUP

Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya keterampilan hidup *(life skill)* sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan negara.

Orangtua atau keluarga sebagai pemberi layanan utama terhadap anak berkebutuhan khusus, pada umumnya masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua atau keluarga tentang bagaimana merawat, mendidik, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Orangtua atau keluarga merupakan faktor terpenting dalam memfasilitasi tumbuh kembang dan perlindungan anak berkebutuhan khusus.

Melalui Panduan ini diharapkan para orangtua atau keluarga, dan masyarakat dapat memberikan penanganan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat mandiri secara optimal. Panduan ini dilengkapi dengan lampiran cara penanganan anak berkebutuhan khusus yang merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Clattenburg, C (2003). *A Field Guide to The Slow Learners*. Redwood City Special Education Department for Teachers, Parents and the Community.

Deputi Bidang Perlindungan Anak (2011). *Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Deputi Bidang Perlindungan Anak (2012). *Buku Saku Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Idris, Ferial Hadipoetro (1997). *Program Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat Paket Pelatihan untuk Keluarga Penca Kegiatan Bermain*, Cetakan III, Jakarta: Departemen Kesehatan 1997. 362.178.6 IND p.

Keeffe, Jill, diterjemahkan oleh Trisnawati Tanumihardjo (2012). *Penglihatan Fungsional.* University of Melbourne Departemen of Ophthalmology World Health Organization Collaborating Center The Prevention of Blindness Australia.

Nieman, Sandy dan Jacob, Namita, dialihbahasakan oleh Hellen Keller Indonesia (2012). *Membantu Keluarga dan Masyarakat Untuk Anak-Anak Yang memiliki Gangguan Penglihatan.* The Hilton/Perkins International Program.

Mangunsong, Frieda (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. jilid Ke satu*. Jakarta: LPSP 3 Fakultas Psikologi UI.

Regina B, Penina MPHM, dkk (2011). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Sutherland, Margaret (2008). *Developing the Gifted and Talented Young Learner* London: All material is © Margaret Sutherland SAGE Publications Ltd.

Westwood, Peter (2008). A *Parent's Guide to Learning Difficulties How To Help Your Child*, Australia: Acer Press.